

PENTINGNYA PENERAPAN NILAI-NILAI ETIS BAGI PENGEMUDI BECAK WISATA

Penulis

Sri Sudarsih

Iriyanto Widisuseno

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

E-mail: srisudarsih012005@yahoo.com

ABSTRAK

Pengabdian masyarakat ini terfokus pada pentingnya realisasi nilai-nilai etis bagi pengemudi becak wisata di Yogyakarta. Becak merupakan angkutan tradisional yang merupakan salah satu *icon* pariwisata, oleh karena itu sikap dan perilaku pengemudi becak menentukan citra kota Yogyakarta sebagai kota wisata. Pengabdian ini sebagai upaya penyadaran bagi pengemudi becak agar selalu mengedepankan nilai-nilai etika. Metode yang digunakan dalam pengabdian masyarakat terhadap pengemudi becak wisata ini adalah ceramah dan diskusi interaktif. Ceramah dimaksudkan memberikan konsep yang berkaitan dengan nilai-nilai etika, sedangkan diskusi imperatif bertujuan memberikan stimulan agar lebih mudah dalam memahami materi dan penerapannya dalam memberikan pelayanan prima kepada para wisatawan. Becak sebagai salah satu icon pariwisata di Yogyakarta sehingga membangun image positif merupakan sesuatu yang imperatif. Pemahaman mengenai pentingnya nilai-nilai etis wajib ditanamkan ke dalam benak setiap individu khususnya bagi pengemudi becak. Langkah ini dilakukan secara bertahap dan secara terus menerus agar nilai-nilai etis menjadi kebiasaan. Pembiasaan itu berkaitan dengan perilaku praktis pengemudi becak kepada wisatawan. Etika pelayanan publik adalah pelayanan prima ini diwujudkan dalam sikap keramahan, misalnya memberikan senyuman, salam, dan menyapa dengan santun, hormat, jujur, dan ikhlas.

Kata kunci: *icon* pariwisata; pengemudi becak; nilai-nilai etis

ABSTRACT

This community service focuses on the importance of realizing ethical values for pedicab drivers in Yogyakarta. Becak is a traditional transportation which is one of the icons of tourism, therefore the attitude and behavior of pedicab drivers determines the image of the city of Yogyakarta as a tourist city. This service is an effort to raise awareness for pedicab drivers so that they always prioritize ethical values. The method used in community service for tourist pedicab drivers is interactive lectures and discussions. Lectures are intended to provide concepts related to ethical values, while imperative discussions aim to provide stimulants to make it easier to understand the material and its application in providing excellent service to tourists. Becak as one of the tourism icons in Yogyakarta so building a positive image is something that is imperative. An understanding of the importance of ethical values must be instilled in the minds of every individual, especially rickshaw drivers. This step is carried out gradually and continuously so that ethical values become habits. This habit is related to the practical behavior of pedicab drivers towards tourists. Public service ethics is that this excellent service is manifested in an attitude of friendliness, for example giving a smile, greeting, and greeting politely, respectfully, honestly and sincerely.

Keywords: *tourism icon; rickshaw drivers; ethical values*

1. PENDAHULUAN

Becak dijadikan sebagai *icon* pariwisata merupakan upaya pemerintah kota Yogyakarta menarik wisatawan agar tetap mengunjungi kota wisata ini. Hal ini tentu tidak mudah karena berbagai hal yang membentuk *image* angkutan tradisional ini menjadi salah satu kendala dunia pariwisata.

Ada dua hal yang wajib dibenahi pemerintah kota menyangkut becak sebagai *icon* wisata. Pertama adalah terkait dengan alat angkutnya dan kedua adalah pengemudi becak itu sendiri. Keduanya diharapkan dapat menjadikan wisatawan memiliki kesan positif. Keberadaan becak seharusnya dapat memberikan nilai tambah bagi perkembangan pariwisata di Yogyakarta bukan sebaliknya. Harapannya adalah bahwa becak benar-benar dapat menjadi *icon* pariwisata. *Image* yang harus dibangun bagi wisatawan adalah wisatawan yang berkunjung ke Yogyakarta jika tidak naik becak belum terasa hadir di Yogyakarta.

Image seperti ini harus selalu dibangun untuk ke depannya karena bagaimanapun juga persepsi masyarakat terhadap becak selama ini

justru becak terkadang menjadi sumber masalah dalam dunia pariwisata. *Image* becak ini menjadi tantangan tersendiri bagi pemerintah kota, agar becak benar-benar menjadi *icon* pariwisata. Becak merepresentasikan kota Yogyakarta. Apalagi bentuk becak untuk setiap kotanya memiliki desainnya yang berbeda, perbedaan ini menjadi ciri khas kota tersebut. Termasuk becak Yogyakarta memiliki ciri khas terutama pada desain selebornya.

Sri Sudarsih (2018:13-14) menegaskan becak sebagai alat angkutan nasibnya kian terpojok oleh perkembangan jaman, maka posisi becak sebagai angkutan wisata kota adalah pilihan. Pengemudi becak memiliki peranan penting kaitannya dengan pengembangan wisata di Yogyakarta ketika sekaligus menjadi pemandu wisata. Pengemudi becak menjadi ujung tombak pariwisata kota Yogyakarta (https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=mRs5MpIAAAAJ&citation_for_view=mRs5MpIAAAAJ:HoB7MX3m0LUC).

Studi banding yang dilakukan pemerintah kota Yogyakarta ke kota Bandung di awal tahun 2000an masalah kendala wisata di Yogyakarta, becak masuk menjadi tiga besar kendala wisata di samping masalah parkir dan pungli. Perilaku *nggabus*, *nuthuk*, *ngapusi* yang dilakukan segilintir pengemudi becak menjadi persoalan serius yang mencoreng pariwisata kota. Oleh karena itu sosialisasi mengenai pentingnya penerapan nilai-nilai etis bagi pengemudi becak wisata di Yogyakarta ini menjadi sangat penting dan mendesak.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini adalah ceramah/sosialisasi dan diskusi interaktif. Metode ceramah bertujuan memberikan konsep yang berkaitan dengan nilai-nilai etika. Diskusi interaktif bertujuan memberikan stimulan agar pengemudi becak lebih mudah dalam memahami materi dan realisasinya di lapangan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pemahaman Nilai Etis

Nilai adalah kualitas yang terdapat pada sesuatu hal. Nilai ini bersifat abstrak. Nilai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah harga (dalam arti taksiran harga); banyak sedikitnya isi, kadar, mutu; sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan, dan sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya (<https://kbbi.web.id/nilai>).

Nicholas Rescher (1969:2) dalam bukunya yang berjudul *Introduction to Value Theory* mengutip pendapat mengenai nilai dari beberapa pemikir:

1. Clyde Kluckhohn berpandangan bahwa nilai merupakan suatu konsep baik implisit maupun eksplisit. Setiap individu maupun kelompok memiliki perbedaan keinginan hubungannya dalam mengadakan pilihan mengenai

makna perbuatan dan tujuan perbuatan.

2. George Lundberg menerangkan bahwa sesuatu hal benda dikatakan memiliki nilai jika manusia mempertahankan keinginan untuk memilikinya.
3. Robert Part and E. W. Burgess menerangkan bahwa nilai merupakan segala sesuatu yang mampu menimbulkan penghargaan.
4. Philip E. Jacob and James J. Flink menerangkan bahwa nilai merupakan standar normatif manusia yang berpengaruh pada pilihan-pilihannya.
5. Richard T. La Piere menegaskan nilai berhubungan dengan kualitas atau situasi untuk mencapai tujuan tertentu.
6. Stuart C. Dodd menegaskan bahwa nilai merupakan sesuatu yang diinginkan.
7. Neil J. Smelser berpandangan bahwa nilai merupakan dasar-dasar dari suatu keinginan yang mengatur perbuatan manusia, oleh karena itu merupakan pedoman untuk mengatur kehidupan masyarakat.

Bagus (2005:714) mengutip pengertian nilai dari beberapa filsuf :

1. R.B. Perry mengklasifikasikan nilai menjadi delapan tipe, yaitu estetik, nilai moral, ilmiah, religius, politik, ekonomi, legal, dan adat istiadat.
2. G.H. Von Wright menjelaskan nilai adalah bentuk kebaikan. Wright mengklasifikasikan nilai menjadi lima tipe, yaitu nilai teknis, hedonik, instrumental, utilitarian, dan kesejahteraan
3. Alejandro Korn mengklasifikasikan nilai menjadi delapan tipe, yaitu nilai ekonomi, sosial, erotik, naluriah, vital, religius, etis, logis, dan estetik.
4. C.I. Lewis mengklasifikasikan nilai menjadi lima tipe, yaitu nilai

kegunaan, intrinsik, instrumental, inheren, dan kontributer.

Etika adalah ilmu mengenai apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak) (<https://kbbi.web.id/etika>). Ada perbedaan pengertian etika dengan moral. Suseno (1987:13-14) menegaskan bahwa moral ibaratnya sebuah buku petunjuk teknis bagaimana mengendarai sebuah kendaraan bermotor dengan baik, selamat sampai tujuan. Sedangkan etika adalah buku tentang struktur dan teknologi tentang mesin kendaraan bermotor tersebut. Moral mengajarkan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Ajaran moral berisi tentang wejangan-wejangan, kotbah-kotbah patokan-patokan bagaimana seseorang harus hidup dan bertindak agar menjadi manusia yang baik. Sumber-sumber ajaran ini berasal dari guru, orangtua, para pemuka agama, buku-buku ajaran tokoh seperti buku Wulang Reh karya Sri Sunan Pakubuwana IV. Ajaran-ajaran ini berisi nilai-nilai moral yang sebaiknya dilakukan dan tidak dilakukan. Jadi tatarannya berbeda. Pengertian etika adalah ilmu kritis yang mempertanyakan ajaran moral tersebut. Etika mempertanyakan mengapa kita harus mengikuti ajaran moral tertentu. Etika tidak berwenang menetapkan apa yang boleh dikerjakan dan apa yang tidak boleh.

Filsafat moral atau etika meninjau atau menguji hasil-hasil studi dari ilmu lain seperti dari studi antropologi budaya yang memaparkan tentang asal-usul ajaran moral dalam suatu adat-sitiadat dan tradisi secara diskriptif. Filsafat moral akan memberi penilaian tentang benar salahnya ajaran moral tersebut (Poespoprodjo,1999:24).

Ada alasan mendasar pentingnya memahami etika. Kita sering dihadapkan pada persoalan-persoalan ajaran moral

yang kadang sudah tidak sesuai dengan kondisi saat ini. Kadang pula ajaran-ajaran yang kita terima saling bertentangan, antara kewajiban dan yang bukan kewajiban. Pemikiran kritis agar kita tidak kehilangan orientasi seperti masalah ini diperlukan. Kita juga dihadapkan pada masalah modernisasi dan globalisasi yang menawarkan norma-norma baru. Sikap kritis untuk menentukan dan mensikapinya perlu pemahaman etika. Juga ideologi radikal yang bertentangan dengan ideologi kita percayai, perlu sikap kritis juga dalam menilai (Suseno,1987:15-16).

Etika adalah salah satu bentuk norma yang mengatur perilaku seseorang dalam masyarakat. Ada beberapa norma lain yang juga mengatur perilaku seseorang, Norma lain itu adalah norma agama yang didasarkan pada nilai-nilai dalam kitab suci, Norma kesusilaan didasarkan pada nilai-nilai tradisi dan adat-istiadat, dan norma hukum yang didasarkan kitab undang-undang yang disusun oleh negara. Norma-norma tersebut mengatur perilaku seseorang dalam kehidupannya sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial. Nilai dalam norma-norma tersebut yang membentuk karakter kepribadian setiap individu.

Nilai-nilai etis adalah suatu bentuk norma yang di dalamnya memuat nilai-nilai untuk mengatur perilaku individu sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial.

3.2 Pemahaman Tentang Becak Wisata

Keberadaan becak memiliki sejarah yang panjang. Pada awalnya becak merupakan angkutan tradisional yang handal karena di samping kuat becak juga memiliki daya jelajah yang luas. Di era sebelum tahun 1980an becak yang memiliki daya jelajah yang luas juga mampu merajai sebagai angkutan yang mumpuni di perkotaan. Perkembangan transportasi dengan daya mesin mampu

menjadi transportasi baik jarak dekat maupun jauh, oleh karena itu saat ini becak lebih diarahkan pada pariwisata karena becak merupakan alat transportasi tradisional yang unik.

Di Yogyakarta keberadaan becak masih cukup banyak, hampir di seluruh sudut kota dapat dijumpai becak. Di setiap tempat objek wisata dapat dipastikan becak ada di sana. Bahkan ada gagasan sementara pihak menghendaki agar becak diusulkan sebagai warisan budaya dunia ke UNESCO, karena hingga hari ini becak masih eksis dan digemari masyarakat. Sri Sultan Hamengkubuwono ke IX pernah berpesan agar becak tetap dipertahankan keberadaannya di kota Yogyakarta karena becak merupakan simbol *wong cilik*. Jumlah becak semakin banyak maka untuk membatasi pertumbuhan becak yang menambah kemacetan, pemerintah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Surat Keputusan Gubernur No IX tahun 1985 melarang memproduksi dan mendatangkan becak di Yogyakarta juga mengatur operasional becak siang malam. Becak warna putih beroperasi pada malam hari sedangkan becak warna merah beroperasi pada siang hari. Surat keputusan Gubernur ini pada gilirannya mengurangi jumlah becak secara alami.

Keberadaan becak wisata memberikan ciri khas tersendiri bagi kota Yogyakarta. Becak juga memiliki daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Oleh karena itu nilai-nilai etis wajib dimiliki oleh pengemudi becak sebagai pelaku pariwisata. Sikap etis pengemudi becak sangat penting karena pelayanan menjadi hal utama dalam pariwisata. Kesan baik wisatawan menjadi hal penting untuk perkembangan pariwisata di Yogyakarta saat ini maupun masa yang akan datang.

3.3 Realisasi Nilai-Nilai Etis

Nilai-nilai etis sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan pengemudi becak wisata karena nilai dalam norma-norma tersebut yang membentuk karakter kepribadian setiap individu. Sikap dan perilaku pengemudi becak yang selalu berkaitan dengan keberadaan wisatawan harus dilandaskan pada nilai-nilai etis tersebut. Kualitas seseorang diukur pada sejauh mana mereka meresapi dan mengamalkan nilai-nilai yang ada. Apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan seseorang diajarkan dalam setiap norma tersebut.

Agar nilai-nilai tersebut mewarnai perilaku pengemudi becak, maka mereka perlu diperkenalkan dan diajarkan nilai-nilai tersebut. Harapannya pengenalan secara kognitif ini akan mempengaruhi kesadaran mereka. Namun pembahasan pada kesempatan ini hanya menyangkut etika pelayanan yang lebih praktis dan sederhana. Bukan etika dalam pengertian ilmu yang membahas masalah moral yang diukur dari perbuatan baik dan buruk seseorang.

Pemahaman tentang pentingnya etika wajib disampaikan dan ditanamkan ke dalam benak setiap individu khususnya bagi pengemudi becak. Langkah ini dalam upaya mengubah perilaku seseorang. Pembiasaan diri merupakan setengah dari karakter seseorang. Hal yang sulit dilakukan adalah mengubah kebiasaan yang sudah dikendalikan bawah sadar setiap individu. Hanya melalui pembiasaan secara terus menerus dan ketat perilaku itu bisa berubah secara bertahap.

Pembiasaan ini berkaitan dengan perilaku praktis pengemudi becak kepada wisatawan. Etika pelayanan publik secara umum diketahui seperti keramahan yang diwujudkan dalam perilaku senyum, salam, dan sapa secara santun hormat, jujur dan

ikhlas serta adil. Persoalannya, bagaimana membiasakan perilaku semacam ini? Tentunya upaya pendidikan dan pelatihan seperti ini merupakan langkah awal dalam membangun karakter pengemudi becak yang sadar wisata. Pentingnya membangun sumber daya manusia yang sadar bahwa mereka ini adalah ujung tombak pariwisata kota.

Sebagai ujung tombak peran mereka adalah melayani wisatawan. Mereka menjadi penunjuk jalan bagi wisatawan yang datang ke Yogyakarta dan ingin menikmati suasana indah. Secara tidak langsung mereka wajib menciptakan suasana nyaman. Suasana yang indah dan menyenangkan dicari setiap wisatawan. Efek yang tidak langsung adalah perasaan *kerasan* dan ingin kembali berkunjung ke Yogyakarta.

Etika pelayanan memiliki pedoman praktis. Secara teknis menyambut wisatawan dan menawarkan jasa dengan ucapan salam, senyum, penuh sopan santun dan menghormati wisatawan dengan tulus jujur dan ikhlas. Sikap ini menjadi kewajiban mereka. Kebiasaan-kebiasaan praktis ini wajib tertanam dibenak setiap pengemudi becak. Rumusan yang singkat memiliki integritas sebagai pengemudi becak.

4. SIMPULAN

1. Penanaman nilai-nilai etika kepada pengemudi becak perlu dilakukan secara terus-menerus agar mereka tertanam perilaku yang mencerminkan pemandu wisata yang memiliki karakter. Hal ini menjadi tanggung jawab bersama baik pemerintah kota, kelompok-kelompok paguyuban becak yang merangkap sebagai pengawas anggota paguyuban.
2. Perlu ditanamkan pula bahwa pengemudi becak menjadi ujung tombak pariwisata kota yang secara

langsung maupun tidak langsung akan membawa nama baik dunia pariwisata Yogyakarta.

3. Standar teknis sebagai pelayan publik harus dilakukan pelatihan secara berkesinambungan kepada para pengemudi becak agar menjadi kebiasaan yang dapat membentuk karakter.
4. Langkah-langkah tersebut perlu dilakukan sebagai upaya merealisasikan becak benar-benar menjadi icon pariwisata kota Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagus, Lorens. 2005. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Poespoprodjo. 1999. *Filsafat Moral, Kesusilaan dalam Teori dan Praktek*. Bandung: Pustaka Grafika.
- Rescher, Nicholas. 1969. *Introduction to Value Theory*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Sudarsih, Sri. 2018. Penguatan Karakter Bagi Pengemudi Becak Wisata di Yogyakarta. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Harmoni*. Volume 2 Nomor 1. Halaman 13-14 (https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=mRs5MpIAAAAJ&citation_for_view=mRs5MpIAAAAJ:HoB7MX3m0LUC).
- Suseno, Frans Magnis. *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius.